



Pendampingan Pembukuan dan Pengemasan Vakum pada Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara, Abiansemal, Bali

I Made Aditya Pramatha^{1,a*}, I Made Setena^{2,a}, Ida Ayu Putu Santi Purnamawati^{3,a}, Ni Putu Bintang Putri Sarasmita^{4,a}, Ni Nyoman Anggun Triana Dewi^{5,a}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa. Jl. Terompong No.24, Denpasar, Bali 80239

*Corresponding Author e-mail: aditya.pramartha@warmadewa.ac.id

Received: August 2026; Revised: August 2026; Published: September 2026

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman manajemen usaha, kualitas pengemasan produk, dan kesiapan keberlanjutan Kelompok Industri Kecil Menengah (IKM) Pengolahan Ikan Merta Segara di Desa Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Permasalahan mitra meliputi belum adanya pencatatan dan pembukuan usaha yang terstruktur, kemasan produk pindang yang masih sederhana dan terbuka, serta belum tersedianya rencana keberlanjutan usaha dan legalitas produk pangan. Metode yang digunakan adalah partisipatif dengan lima tahapan, yaitu observasi, identifikasi masalah, perumusan solusi, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Implementasi program mencakup pendampingan pembukuan sederhana melalui buku kas dan laporan laba rugi, penerapan teknologi vacuum sealer double chamber untuk inovasi pengemasan produk pindang, serta edukasi awal legalitas pangan (SPP-IRT) dan penguatan identitas kelembagaan melalui pemberian 52 baju seragam kelompok. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pembukuan sederhana, inovasi teknologi pengemasan pascaproduksi, dan penguatan legalitas dalam satu kerangka pemberdayaan, disertai penyesuaian solusi produksi berdasarkan kebutuhan aktual mitra, bukan sekadar peningkatan kapasitas seperti rencana awal proposal. Hasil pre-test dan post-test terhadap 52 anggota menunjukkan peningkatan pemahaman secara deskriptif sebesar 22–26 poin pada aspek pembukuan dan manajemen keuangan, 18–22 poin pada aspek optimalisasi pengemasan produk, serta 12–18 poin pada aspek keberlanjutan usaha. Observasi selama pelatihan menunjukkan bahwa mitra mulai mempraktikkan pencatatan transaksi dan pengoperasian vacuum sealer dengan pendampingan tim, sementara penerapan yang konsisten dan sepenuhnya mandiri masih memerlukan pendampingan lanjutan, dan legalitas produk pangan masih berada pada tahap edukasi awal. Program ini mendukung pencapaian SDGs 8, 9, dan 12, serta berpotensi menjadi model awal pemberdayaan IKM pengolahan hasil perikanan berbasis kebutuhan riil mitra.

Kata Kunci: IKM Pengolahan Ikan; Legalitas Produk Pangan; Pembukuan Sederhana; Pengemasan Vakum; Keberlanjutan Usaha.

Bookkeeping and Vacuum Packaging Assistance for the Merta Segara Fish Processing Group, Abiansemal, Bali

Abstract: This Community Service Program (PKM) aimed to enhance understanding of business management, packaging quality, and sustainability readiness of the Merta Segara Small and Medium Fish Processing Industry Group (IKM) in Abiansemal Village, Badung Regency, Bali. The main problems faced by the partner included the absence of structured business bookkeeping, simple and open packaging of the salted-boiled fish (pindang) products, and the lack of a business sustainability plan and food product legality. The method employed was participatory, comprising five stages: observation, problem identification, solution formulation, implementation, and monitoring and evaluation. Program implementation included simple bookkeeping assistance through cash books and profit-loss reports, the application of vacuum sealer double chamber technology for post-production packaging innovation, and initial education on food legality (SPP-IRT) together with institutional strengthening through the distribution of 52 group uniforms. The novelty of this program lies in the integration of simple bookkeeping, post-production packaging technology innovation, and legality strengthening within a single empowerment framework, accompanied by a needs-based adjustment of the production solution rather than merely following the initial proposal plan. The pre-test and post-test results for 52 members showed a descriptive increase of 22–26 points in the bookkeeping and financial management aspect, 18–22 points in the packaging optimization aspect, and 12–18 points in the business sustainability aspect. Observation during the training sessions indicated that partners began practicing transaction recording and operating the vacuum sealer with team assistance, while fully consistent and independent application still requires further mentoring, and food product legality remains at the initial education stage. This program supports the achievement of SDGs 8, 9, and 12, and offers a potential initial model for needs-based empowerment of household-scale fish processing industry groups.

Keywords: Fish Processing SME; Food Product Legality; Simple Bookkeeping; Vacuum Packaging; Business Sustainability.

How to Cite: Pramartha, I. M. A., Setena, I. M., Purnamawati, I. A. P. S., Sarasmita, N. P. B. P., & Dewi, N. N. A. T. (2026). Pendampingan Pembukuan dan Pengemasan Vakum pada Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara, Abiansemal, Bali. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(3), 1169-1184. <https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6501>



<https://doi.org/10.36312/linov.v11i3.6501>

Copyright© 2026, Pramartha et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Industri Kecil Menengah (IKM) berbasis pengolahan hasil perikanan memiliki peran strategis dalam menopang ekonomi rumah tangga masyarakat di wilayah penghasil ikan di Indonesia, termasuk di Provinsi Bali. Salah satu bentuk usaha yang bertahan secara turun-temurun adalah pemindangan ikan, yaitu proses pengolahan ikan segar melalui perebusan dengan garam untuk menghasilkan produk siap konsumsi dengan daya simpan yang relatif singkat. Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara di Banjar Pande, Desa Abiansemal, Kabupaten Badung, merupakan salah satu kelompok usaha pemindangan ikan yang telah berdiri sejak tahun 1996 dan beranggotakan 52 orang. Bahan baku ikan diperoleh dari pengepul di kawasan Kedonganan, Benoa, dan Pulau Jawa, kemudian diproduksi secara desentralisasi oleh masing-masing anggota di rumah tangga dengan rata-rata kapasitas produksi mencapai 100 kilogram per anggota per hari. Produk pindang selanjutnya dipasarkan melalui pasar tradisional dan warung pada wilayah pemasaran masing-masing anggota, dengan hasil produksi yang pada umumnya habis terjual setiap hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha pemindangan ikan Merta Segara memiliki potensi pasar yang kuat dan berperan penting sebagai sumber mata pencaharian utama bagi anggotanya. Meskipun demikian, keberlangsungan usaha berbasis rumah tangga semacam ini rentan menghadapi kendala struktural, terutama pada aspek tata kelola keuangan, kualitas pascaproduksi, dan perencanaan usaha jangka panjang. Informasi rinci mengenai harga jual dan lama daya simpan produk sebelum pelaksanaan program belum terdokumentasi secara sistematis pada tahap observasi awal, sehingga aspek ini menjadi salah satu keterbatasan data dasar (*baseline*) yang perlu diperhatikan pada kegiatan pengabdian maupun penelitian lanjutan.

Hasil observasi awal menunjukkan tiga permasalahan mendasar yang dihadapi Kelompok IKM Merta Segara. Pertama, pada aspek manajemen usaha, anggota belum melakukan pencatatan dan pembukuan transaksi secara sistematis sehingga tidak dapat mengetahui biaya produksi, pendapatan, dan laba secara akurat; seluruh anggota selama ini mengelola keuangan usaha secara individual berdasarkan ingatan, tanpa pembukuan kolektif di tingkat kelompok. Rendahnya penerapan pembukuan sederhana pada pelaku usaha mikro berbasis perikanan merupakan persoalan yang juga banyak ditemukan pada kelompok usaha sejenis di berbagai daerah, sebagaimana ditunjukkan oleh Pratiwi et al. (2023) pada pelaku UMKM pengolahan hasil laut di Kota Bima dan Arifin et al. (2025) pada UKM olahan bandeng presto di Jawa Tengah, yang keduanya menegaskan bahwa pendampingan pembukuan sederhana mampu meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pengelolaan keuangan pelaku usaha. Kedua, pada aspek produksi, produk pindang masih dikemas secara sederhana dan terbuka sehingga belum memberikan perlindungan optimal maupun daya tarik visual, sejalan dengan temuan Mulyawan et al. (2019) bahwa mutu dan daya simpan ikan pindang sangat dipengaruhi oleh teknik dan jenis kemasan

yang digunakan. Ketiga, pada aspek keberlanjutan usaha, kelompok belum memiliki rencana pengembangan jangka menengah maupun legalitas produk pangan. Marta dan Anggaeni (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT) menjadi prasyarat penting bagi pelaku usaha pangan olahan untuk memperluas akses pasar; pada konteks Kelompok IKM Merta Segara, kebutuhan tersebut baru sampai pada tahap edukasi dan pengenalan persyaratan, belum pada tahap pengajuan maupun penerbitan sertifikat. Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur), serta SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), sehingga penguatan tata kelola usaha, teknologi pengemasan, dan legalitas produk menjadi urgensi mendesak yang perlu segera ditindaklanjuti.

Permasalahan yang dihadapi Kelompok IKM Merta Segara menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kondisi eksisting dengan kondisi ideal yang dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan usaha berbasis pangan olahan hasil perikanan. Dari aspek manajemen keuangan, ketiadaan pencatatan transaksi yang konsisten bertentangan dengan kebutuhan pelaku usaha modern yang menuntut transparansi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, termasuk untuk menghitung biaya pengemasan dan menetapkan harga jual produk baru. Dari aspek produksi, kemasan sederhana yang digunakan mitra belum memenuhi standar kebersihan, daya tarik, dan kesiapan produk untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas, sementara studi terdahulu pada produk perikanan sejenis di wilayah lain, seperti Maherawati et al. (2023) pada kelompok usaha ikan dan ayam segar di Pontianak, membuktikan bahwa penerapan teknologi pengemasan vakum berpotensi meningkatkan mutu dan memperpanjang masa simpan produk. Dari aspek keberlanjutan usaha, ketiadaan legalitas produk dan rencana pengembangan jangka panjang membuat mitra kesulitan memasuki pasar modern yang mensyaratkan kelengkapan administrasi dan konsistensi mutu, sebagaimana ditegaskan Harisandi et al. (2024) bahwa legalitas usaha dan strategi bisnis yang berkelanjutan menjadi unsur penting keberlanjutan UMKM. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya solusi yang tidak hanya bersifat parsial, melainkan terintegrasi antara penguatan literasi keuangan, inovasi teknologi pengemasan pascaproduksi, dan edukasi legalitas produk. Kebaruan yang ditawarkan program ini terletak pada penyesuaian solusi produksi berdasarkan kebutuhan aktual mitra, dari rencana awal peningkatan kapasitas produksi menjadi peningkatan kualitas melalui inovasi pengemasan vacuum sealer double chamber, yang belum banyak diterapkan pada kelompok usaha pemindangan ikan berskala rumah tangga di Bali.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara pada tiga aspek utama, yaitu manajemen usaha, kualitas pengemasan produk, dan keberlanjutan usaha. Secara khusus, tujuan kegiatan meliputi: (1) meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota dalam melakukan pencatatan transaksi, menyusun buku kas, dan laporan laba rugi sederhana; (2) meningkatkan kualitas kemasan produk pindang melalui penerapan teknologi *vacuum sealer double chamber* sehingga dihasilkan kemasan yang secara visual lebih tertutup, rapi, dan kedap udara; serta (3) meningkatkan pemahaman awal mitra mengenai legalitas produk pangan (SPP-IRT), kesiapan memasuki pasar modern, dan pentingnya perencanaan usaha jangka menengah, yang diperkuat dengan penguatan identitas kelembagaan kelompok. Indikator keberhasilan program

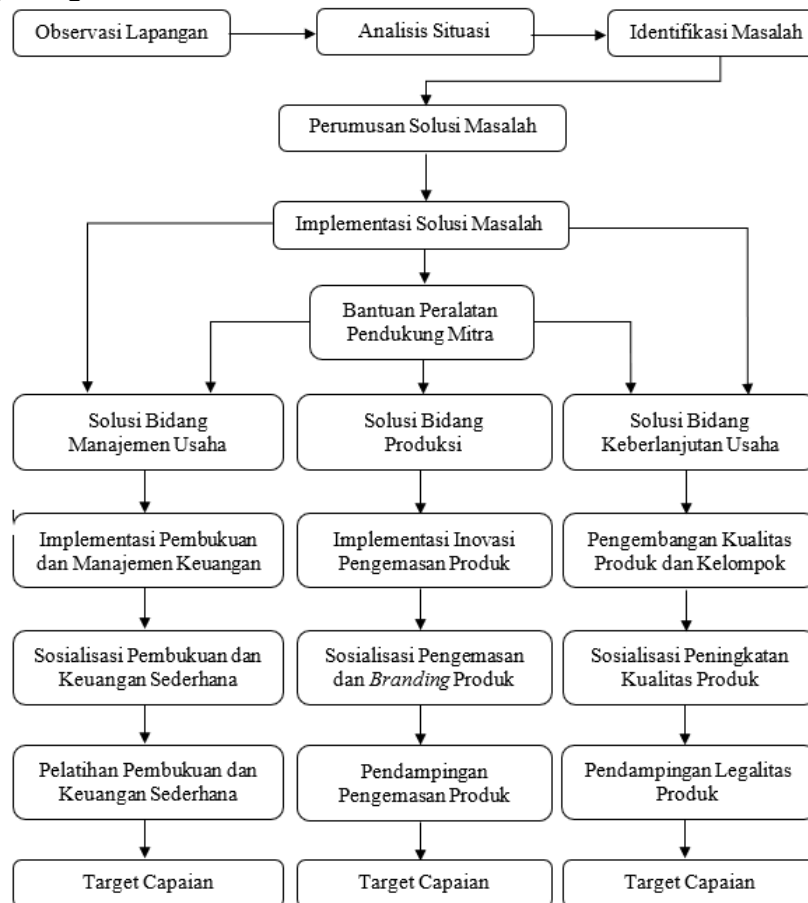
dirumuskan berdasarkan tiga variabel tersebut dan diukur melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang mencakup dua belas indikator operasional. Kontribusi artikel ini dapat ditinjau dari dua perspektif. Pertama, kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu menawarkan model pemberdayaan IKM pengolahan hasil perikanan berskala rumah tangga yang mengintegrasikan literasi keuangan, teknologi pengemasan pascaproduksi, dan edukasi legalitas pangan dalam satu kerangka intervensi partisipatif. Kedua, kontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya SDG 8 melalui penguatan kapasitas usaha dan peluang pendapatan, SDG 9 melalui penerapan teknologi tepat guna, serta SDG 12 melalui peningkatan mutu dan keamanan produk pangan olahan. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menjadi model awal praktik baik bagi pemberdayaan kelompok IKM pengolahan hasil perikanan berbasis rumah tangga di wilayah lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa, dengan catatan bahwa keberlanjutan penerapannya perlu dibuktikan lebih lanjut melalui pendampingan dan monitoring jangka menengah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) pada Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan mitra secara aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga pelaksanaan dan evaluasi program (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih agar solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi riil mitra dan dapat diterapkan secara mandiri setelah program berakhir. Desain pelaksanaan pengabdian disusun melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu: (1) observasi lapangan dan analisis situasi untuk memahami kondisi eksisting mitra terkait manajemen keuangan, produksi, dan keberlanjutan usaha; (2) identifikasi masalah untuk menetapkan skala prioritas permasalahan bersama mitra; (3) perumusan solusi secara partisipatif yang disesuaikan dengan kebutuhan aktual dan kemampuan mitra; (4) implementasi program melalui sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, praktik langsung, dan penyerahan sarana pendukung; serta (5) monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan program untuk memastikan hasil pengabdian tetap diterapkan setelah kegiatan selesai. Kelima tahapan tersebut disajikan pada Gambar 1. Transfer pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi diperkuat dengan praktik langsung, khususnya pada pembukuan sederhana dan penggunaan teknologi *vacuum sealer*, sehingga mitra memperoleh peningkatan pengetahuan sekaligus keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Komunitas sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara yang berlokasi di Banjar Pande, Desa Abiansemal, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Kelompok ini bergerak dalam usaha pemindangan ikan dan beranggotakan 52 orang aktif, dengan Ni Made Sumudri sebagai penanggung jawab mitra. Mitra dilibatkan secara aktif sejak tahap awal kegiatan, mulai dari penyampaian data proses bisnis, karakteristik produk, kendala usaha, hingga penentuan teknologi dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan kelompok. Seluruh anggota mitra berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, dan praktik, serta mengikuti pengukuran *pre-test* dan *post-test* untuk menilai perubahan pemahaman. Selain mitra, kegiatan ini juga melibatkan pihak-pihak lain dari perguruan tinggi. Tim pengusul terdiri atas tiga orang dosen Universitas Warmadewa yang bertanggung jawab menyusun program, memberikan pelatihan, dan melakukan pendampingan, serta dua orang mahasiswa yang dilibatkan

sebagai fasilitator lapangan dalam kegiatan observasi, praktik pembukuan, dan pendampingan pengemasan produk. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan pengalaman belajar kontekstual berbasis permasalahan nyata di masyarakat. Sinergi antara mitra, tim dosen, dan mahasiswa menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas pelaksanaan program, sebagaimana ditegaskan Haris et al. (2025) bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan kapasitas mitra, tetapi juga memberikan pengalaman belajar praktis yang berharga bagi mahasiswa itu sendiri.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PKM

Kegiatan pengabdian ini mentransfer tiga bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mitra sesuai dengan tiga bidang permasalahan yang ditangani. Pada bidang manajemen usaha, mitra diperkenalkan dengan metode pencatatan keuangan sederhana melalui buku kas umum dan format laporan laba rugi sederhana yang dirancang sesuai dengan tingkat literasi keuangan anggota. Buku pelatihan akuntansi sederhana yang memuat kedua format tersebut diserahkan kepada mitra sebagai media praktik pencatatan usaha sehari-hari. Pada bidang produksi, mitra diperkenalkan dengan teknologi vacuum sealer double chamber dengan dua sisi press beserta plastik khusus kemasan vakum. Teknologi ini bekerja dengan mengeluarkan udara dari dalam kemasan sebelum dilakukan proses penyegelan sehingga dihasilkan kemasan yang lebih rapat dan tertutup (Maherawati et al., 2023). Penerapan teknologi ini merupakan penyesuaian dari rencana awal proposal yang semula diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi melalui bantuan peralatan memasak, menjadi peningkatan kualitas pascaproduksi melalui inovasi pengemasan,

berdasarkan hasil koordinasi lanjutan dengan mitra yang menunjukkan bahwa produk pindang yang dihasilkan pada umumnya telah terserap pasar. Pada bidang keberlanjutan usaha, mitra memperoleh edukasi awal mengenai pentingnya legalitas produk pangan melalui pengenalan tahapan persiapan Sertifikat Pemenuhan Komitmen Produksi Pangan Olahan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT), kesiapan memasuki pasar modern, serta penguatan identitas kelembagaan melalui pemberian 52 baju kaos seragam beridentitas Kelompok IKM Merta Segara kepada seluruh anggota.

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas dan kondisi usaha mitra, wawancara dengan ketua dan anggota kelompok, kuesioner pre-test dan post-test, serta dokumentasi kegiatan. Instrumen kuesioner disusun oleh tim pelaksana berdasarkan indikator operasional dari tiga variabel utama pengabdian, yaitu pembukuan dasar dan manajemen keuangan, optimalisasi pengemasan produk, serta keberlanjutan usaha, dengan total dua belas item pernyataan yang masing-masing variabel memuat empat indikator, kemudian ditelaah secara internal oleh tim sebelum digunakan di lapangan. Contoh butir pernyataan pada variabel pembukuan adalah "Saya mengetahui tata cara pembukuan dasar transaksi yang menunjang usaha saya"; pada variabel optimalisasi pengemasan adalah "Saya mengetahui manfaat vacuum sealer dalam pengemasan produk ikan pindang"; dan pada variabel keberlanjutan usaha adalah "Saya memahami pentingnya perencanaan usaha jangka menengah dan jangka panjang". Instrumen ini belum melalui uji validitas dan reliabilitas statistik formal; penelaahan yang dilakukan bersifat penelaahan isi (face validity) oleh tim pelaksana, bukan pengujian psikometrik lengkap, sehingga hal ini menjadi salah satu catatan metodologis dalam interpretasi hasil. Jawaban peserta dikonversi menggunakan skala nilai 100 untuk kategori sangat paham, 80 untuk paham, 60 untuk cukup paham, 40 untuk kurang paham, dan 20 untuk tidak paham, kemudian dirata-ratakan dari 52 responden dan dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Kuesioner post-test diisi oleh peserta segera setelah sesi pelatihan dengan didampingi fasilitator lapangan agar seluruh 52 anggota mengisi secara lengkap; kondisi ini berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial (social desirability bias) karena peserta dapat cenderung memberi jawaban positif tepat setelah pelatihan, sehingga hasil post-test perlu dimaknai bersama data observasi dan wawancara, bukan berdiri sendiri. Keberhasilan program diukur melalui sejumlah indikator, meliputi kemampuan mitra menyusun buku kas dan laporan laba rugi sederhana; pemahaman mitra mengenai manfaat, cara penggunaan, dan kesiapan menerapkan vacuum sealer; serta pemahaman mengenai perencanaan usaha jangka menengah, legalitas produk, dan pentingnya inovasi untuk keberlanjutan usaha.

Analisis data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif, tanpa kelompok pembandingan maupun pengujian statistik inferensial, sehingga peningkatan yang dilaporkan merupakan peningkatan deskriptif dan bukan temuan yang telah diuji signifikansinya secara statistik. Data kuantitatif berupa hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah pelaksanaan program pada masing-masing indikator dan variabel. Peningkatan pemahaman mitra disajikan dalam bentuk selisih poin antara nilai post-test dan pre-test, bukan dalam bentuk persentase relatif, untuk menggambarkan perubahan secara lebih proporsional; nilai minimum, maksimum, dan sebaran respons individual belum dianalisis lebih lanjut dalam artikel ini dan menjadi salah satu keterbatasan kajian. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diolah melalui pendekatan triangulasi

sumber untuk memastikan validitas informasi mengenai perubahan perilaku dan praktik usaha mitra setelah intervensi. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi mitra sebelum kegiatan (*baseline*) dengan kondisi selama dan segera setelah pelatihan (*post-implementation*), sehingga dapat teridentifikasi perubahan pada aspek pengetahuan dan keterampilan awal. Monitoring lanjutan turut dilakukan selama dua bulan (Juli–Agustus 2026) melalui kunjungan lapangan dan komunikasi dengan ketua kelompok untuk memantau keberlanjutan penerapan hasil pendampingan; namun, rekapitulasi data kuantitatif hasil monitoring tersebut, seperti jumlah anggota yang konsisten mencatat transaksi atau frekuensi pemanfaatan vacuum sealer, masih dalam proses dokumentasi oleh tim pelaksana pada saat artikel ini disusun dan akan dilaporkan pada publikasi lanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

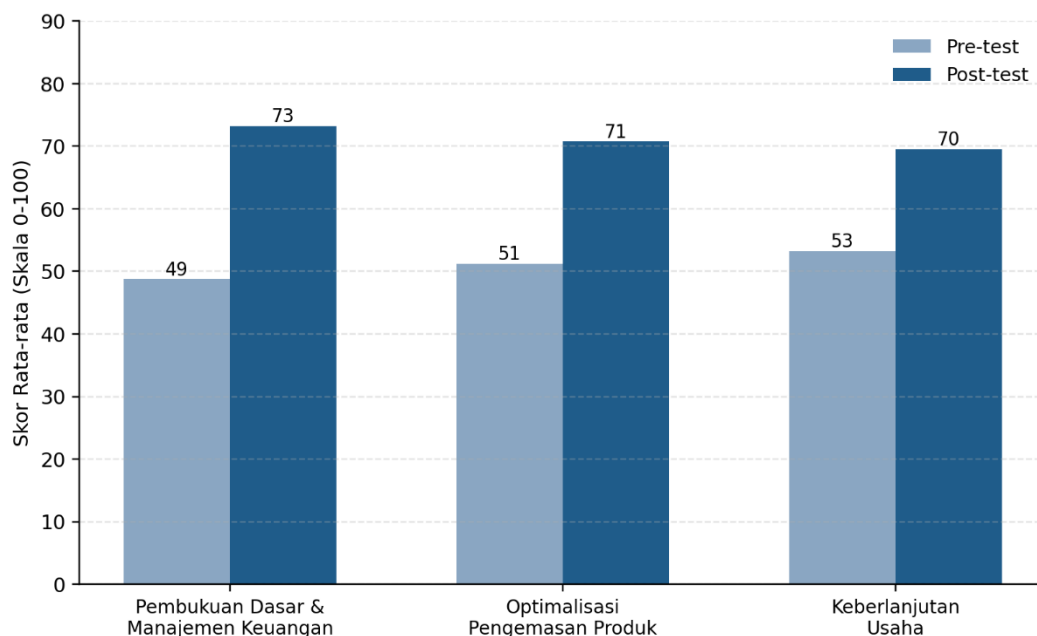
Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara menghasilkan sejumlah capaian yang dapat diukur secara sistematis melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* terhadap 52 anggota, didukung oleh observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Secara keseluruhan, hasil pengukuran menunjukkan bahwa seluruh dua belas indikator pada tiga variabel program mengalami peningkatan setelah pelaksanaan kegiatan, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pembukuan dasar dan manajemen keuangan, diikuti optimalisasi pengemasan produk, dan keberlanjutan usaha. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kegiatan Pengabdian

Variabel	Indikator Pengukuran	Pre-test	Post-test	Peningkatan (Poin)
Pembukuan Dasar dan Manajemen Keuangan	Mengetahui tata cara pembukuan dasar transaksi yang menunjang usaha	49	75	26
	Memahami konsep laporan laba–rugi sederhana	50	73	23
	Memahami pembukuan sederhana untuk mengetahui keuntungan dan kerugian usaha	50	73	23
	Memahami pengelolaan keuangan usaha dan keuangan rumah tangga	46	72	26
	Mengetahui manfaat vacuum sealer dalam pengemasan produk ikan pindang	52	73	21
Optimalisasi Pengemasan Produk	Mengetahui cara penggunaan vacuum sealer untuk pengemasan produk	51	70	21
	Mengetahui pengemasan yang baik dapat membantu memperluas pemasaran produk	50	70	20
	Memiliki kesiapan menerapkan vacuum sealer dalam usaha pengolahan ikan	52	70	22
Keberlanjutan Usaha	Meyakini usaha yang dijalankan memiliki potensi berkembang lebih besar	51	68	17

Memahami pentingnya perencanaan usaha jangka menengah dan jangka panjang	55	73	18
Tertarik mengikuti pendampingan pengembangan usaha dan legalitas produk	53	71	18
Memahami pentingnya inovasi agar usaha dapat bertahan dan berkembang	54	66	12

Secara rata-rata, skor pembukuan dasar dan manajemen keuangan meningkat dari 49 menjadi 73, optimalisasi pengemasan produk dari 51 menjadi 71, dan keberlanjutan usaha dari 53 menjadi 70, sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Mengingat kegiatan ini tidak menggunakan kelompok pembandingan maupun pengujian statistik inferensial, seluruh peningkatan tersebut dilaporkan sebagai peningkatan deskriptif, bukan peningkatan yang teruji signifikansinya secara statistik. Pembahasan berikut menguraikan temuan empiris dari masing-masing variabel program beserta rasionalitas yang menjelaskan mengapa peningkatan tersebut dapat terjadi, dilengkapi dukungan empiris dan teoretis dari hasil-hasil pengabdian maupun penelitian terkait.



Gambar 2. Perbandingan Skor Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* Berdasarkan Variabel Pengabdian

Pada aspek pembukuan dasar dan manajemen keuangan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan sebesar 22–26 poin pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pengetahuan mengenai tata cara pembukuan dasar transaksi dan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan usaha yang terpisah dari keuangan rumah tangga, masing-masing meningkat 26 poin. Sebelum kegiatan, sebagian besar anggota menjalankan usaha berdasarkan ingatan tanpa mencatat biaya bahan baku, biaya operasional, maupun hasil penjualan secara sistematis. Setelah kegiatan, anggota mulai memahami pentingnya mencatat transaksi harian pada buku kas serta menyusun laporan laba rugi sederhana untuk

mengetahui kondisi keuangan usahanya secara lebih akurat. Format buku kas yang diajarkan memuat kolom tanggal, uraian transaksi, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, dan saldo kas, sedangkan format laporan laba rugi sederhana memuat total pendapatan, total biaya, serta laba atau rugi bersih pada suatu periode; kedua format dirancang ringkas agar dapat langsung dipraktikkan anggota menggunakan data transaksi harian mereka sendiri. Peningkatan pemahaman ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *learning by doing*, yaitu anggota langsung mempraktikkan pencatatan menggunakan data transaksi riil usaha pemindangan ikan mereka sendiri, bukan sekadar contoh transaksi yang bersifat umum, sekaligus meningkatkan relevansi materi pelatihan terhadap kebutuhan riil mitra (Pramartha et al., 2025).



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Pembukuan Sederhana

Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Alinsari (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Kesamaan juga ditemukan pada penelitian Pratiwi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana bagi pelaku UMKM pengolahan hasil laut di Kota Bima efektif meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencatatan transaksi dan perhitungan laba rugi, serta Arifin et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendampingan pembukuan berbasis SAK EMKM mampu meningkatkan tertib administrasi keuangan UKM pengolahan pangan. Namun demikian, peningkatan pemahaman pada kegiatan ini relatif lebih moderat dibandingkan capaian Apriyanto (2025) pada pelatihan pembukuan UMKM di Kelurahan Kedungkandang Malang. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik mitra Merta Segara yang berjumlah 52 orang dengan latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang lebih beragam dibandingkan kelompok UMKM berskala lebih kecil, sehingga proses pembiasaan pencatatan memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih panjang untuk mencapai penerapan yang konsisten, sejalan dengan temuan Ramdhan (2023) bahwa efektivitas pelatihan kewirausahaan turut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan karakteristik demografis peserta. Perlu dicatat bahwa capaian pada tahap ini terutama menggambarkan peningkatan pemahaman peserta segera setelah pelatihan; konsistensi penerapan pencatatan

pada aktivitas usaha sehari-hari akan dipastikan lebih lanjut melalui hasil monitoring pascaimplementasi.

Pada aspek optimalisasi pengemasan produk, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan sebesar 18–22 poin, dengan peningkatan tertinggi pada indikator pengetahuan mengenai manfaat vacuum sealer dalam pengemasan produk pindang. Sebelum kegiatan, mitra memasarkan produk pindang dengan kemasan sederhana yang belum tertutup secara optimal sehingga rentan terpapar udara dan kontaminasi lingkungan selama penyimpanan dan distribusi. Setelah kegiatan, anggota memperoleh pemahaman baru bahwa pengemasan merupakan bagian dari proses produksi yang dapat meningkatkan kebersihan, tampilan, dan nilai tambah produk, bukan sekadar wadah pembungkus. Melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan produk pindang milik anggota, mitra memperoleh keterampilan awal mengoperasikan vacuum sealer double chamber dengan pendampingan tim pelaksana, mulai dari penyiapan plastik kemasan, penempatan produk, proses pengeluaran udara, hingga penyegelan kemasan. Peningkatan pengetahuan mengenai hubungan antara kualitas pengemasan dan perluasan pemasaran sebesar 20 poin turut menunjukkan adanya perubahan cara pandang anggota, bahwa optimalisasi produksi tidak lagi semata dipahami sebagai peningkatan jumlah, melainkan juga peningkatan mutu dan nilai tambah produk.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Pengemasan dengan Vacuum Sealer

Temuan ini didukung secara empiris oleh penelitian Mulyawan et al. (2019) yang menunjukkan bahwa teknik dan jenis kemasan berpengaruh terhadap mutu dan daya simpan ikan pindang bumbu kuning, khususnya melalui kombinasi pengemasan vakum dengan bahan kemasan yang sesuai. Kesamaan temuan juga ditunjukkan oleh Maherawati et al. (2023) pada kelompok usaha ikan dan ayam segar di Pontianak, yang mencatat peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik pengemasan vakum setelah penyuluhan dan praktik langsung, sejalan dengan pola peningkatan pengetahuan mitra Merta Segara pada penelitian ini. Berbeda dengan Maherawati et al. (2023) yang berfokus pada pengenalan teknik pengemasan semata, kegiatan ini

turut mengaitkan inovasi pengemasan dengan kesiapan legalitas dan pemasaran ke pasar modern, sebagaimana ditegaskan Anggraini dan Supriyanto (2019) bahwa penguatan literasi teknologi pada UMKM perikanan perlu diikuti dengan penguatan aspek pemasaran dan kelembagaan. Perlu ditegaskan bahwa kegiatan ini belum melakukan pengujian laboratoris terhadap daya simpan, kadar mikroba, maupun perubahan aroma dan tekstur produk kemasan vakum; peningkatan mutu kemasan yang dilaporkan bersifat observasi visual terhadap tampilan produk (lebih tertutup, rapi, dan kedap udara), bukan hasil uji teknis langsung terhadap produk mitra. Pengujian daya simpan sederhana serta dokumentasi perbandingan produk sebelum dan sesudah pengemasan vakum menjadi salah satu rekomendasi tindak lanjut kegiatan ini. Karena satu unit vacuum sealer digunakan bersama oleh 52 anggota, keberlanjutan pemanfaatannya juga memerlukan mekanisme tata kelola bersama sebagaimana diuraikan pada bagian kendala.



Gambar 5. Edukasi Branding dan Legalitas Produk Pangan

Pada aspek keberlanjutan usaha, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada kisaran 12–18 poin, dengan peningkatan tertinggi pada indikator pemahaman mengenai pentingnya perencanaan usaha jangka menengah dan panjang. Sebelum kegiatan, pola usaha anggota masih berorientasi pada produksi dan penjualan harian di pasar tradisional tanpa rencana pengembangan yang tersusun secara tertulis, meskipun kelompok telah memiliki modal sosial yang kuat melalui pertemuan rutin bulanan dan usia kelembagaan hampir tiga dekade. Melalui edukasi mengenai legalitas produk pangan, tahapan persiapan SPP-IRT, serta pentingnya inovasi dan diversifikasi, anggota mulai memahami bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menjual produk setiap hari, tetapi juga oleh kesiapan administratif, kualitas produk yang konsisten, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan pasar. Hingga artikel ini disusun, kegiatan pada aspek legalitas produk masih berada pada tahap edukasi dan pengenalan persyaratan; pengajuan maupun penerbitan SPP-IRT belum dilaksanakan, sehingga capaian pada aspek ini perlu dipahami sebagai peningkatan pemahaman dan kesiapan awal, bukan perolehan legalitas produk. Peningkatan yang relatif lebih moderat pada aspek ini dibandingkan dua variabel lainnya dapat dijelaskan karena topik keberlanjutan usaha dan legalitas produk merupakan konsep yang secara kognitif lebih abstrak dan belum pernah diterapkan langsung oleh mitra, berbeda dengan pembukuan dan pengemasan yang dapat langsung dipraktikkan menggunakan data dan produk riil mitra.

Temuan ini relevan dengan hasil kegiatan Marta dan Anggaeni (2022) yang menunjukkan bahwa sosialisasi tata cara pengajuan SPP-IRT dan sertifikasi halal mampu meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM pangan mengenai persyaratan

legalitas, meskipun pemenuhan sertifikasi itu sendiri memerlukan pendampingan lanjutan hingga dokumen benar-benar terbit. Kesamaan pola ini menegaskan bahwa edukasi legalitas produk pada tahap awal berperan penting dalam membangun kesadaran, sementara implementasinya membutuhkan waktu dan pendampingan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, Harisandi et al. (2024) menemukan bahwa pendampingan legalitas usaha dan strategi bisnis berkelanjutan berkontribusi terhadap kesiapan UMKM memasuki pasar yang lebih luas, sementara Putri dan Widadi (2024) menegaskan bahwa inovasi dalam model bisnis menjadi kunci daya saing UMKM di era digital. Mitra Merta Segara menghadapi tantangan tambahan berupa keterbatasan waktu akibat pola aktivitas produksi dan pemasaran yang padat sejak dini hari, sejalan dengan kajian sistematis Riyan et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan UMKM berbasis keberlanjutan di berbagai daerah Indonesia perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial-ekonomi dan pola aktivitas harian pelaku usaha agar intervensi dapat diterapkan secara efektif.

Selain peningkatan pada tiga variabel utama, kegiatan pengabdian ini menghasilkan capaian yang layak dijadikan praktik baik (best practice) bagi pelaksanaan pengabdian serupa pada kelompok IKM berbasis pangan hasil perikanan. Pertama, keberhasilan penyesuaian solusi bidang produksi dari rencana awal peningkatan kapasitas menjadi inovasi pengemasan menunjukkan pentingnya fleksibilitas program berbasis kebutuhan aktual mitra, bukan semata mengikuti rencana proposal secara kaku; penyesuaian tersebut dilakukan melalui diskusi partisipatif antara tim pelaksana dan mitra. Kedua, pemberian 52 baju kaos beridentitas Kelompok IKM Merta Segara kepada seluruh anggota menjadi salah satu unsur pendukung yang memperkuat identitas kelembagaan dan kebersamaan kelompok; meskipun demikian, kontribusinya terhadap keberlanjutan usaha bersifat pendukung dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa disertai penguatan tata kelola penggunaan alat dan pembukuan yang konsisten. Ketiga, pelibatan dua mahasiswa sebagai fasilitator lapangan mendukung efektivitas pelaksanaan program sekaligus memberikan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa sesuai semangat MBKM. Kombinasi antara penyesuaian solusi berbasis kebutuhan, penguatan identitas kelembagaan, dan pelibatan mahasiswa ini berpotensi menjadi model integratif yang dapat dipertimbangkan untuk direplikasi pada program pemberdayaan IKM pengolahan hasil perikanan di wilayah lain, setelah dilengkapi dengan bukti keberlanjutan dari monitoring jangka menengah.

Praktik baik ini didukung oleh temuan Haris et al. (2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan UMKM tidak hanya meningkatkan kapasitas mitra, tetapi juga memberikan pengalaman belajar praktis bagi mahasiswa. Sejalan dengan itu, Sarah dan Humaedi (2025) menemukan bahwa partisipasi aktif mitra dalam setiap tahap program pemberdayaan, termasuk dalam menentukan bentuk intervensi yang diterapkan, merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi kegiatan pengabdian berbasis masyarakat. Pola penyesuaian solusi berdasarkan kebutuhan aktual mitra pada penelitian ini juga sejalan dengan Benedikta et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penciptaan teknologi tepat guna perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kesiapan kelompok sasaran. Penguatan identitas kelembagaan melalui atribut kelompok yang seragam turut relevan dengan temuan Adam et al. (2024) yang menekankan pentingnya inovasi manajerial dan penguatan tata kelola kelembagaan sebagai bagian dari strategi peningkatan produktivitas UKM.

Meskipun secara umum kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Pertama, tingkat

literasi keuangan dan kebiasaan pembukuan anggota yang beragam menyebabkan sebagian anggota memerlukan pendampingan lebih intensif dalam membiasakan diri melakukan pencatatan transaksi secara konsisten. Kedua, penggunaan vacuum sealer merupakan teknologi baru bagi sebagian besar anggota, sehingga beberapa anggota masih memerlukan pendampingan dalam menentukan ukuran kemasan dan memastikan hasil penyegelan yang optimal. Ketiga, satu unit vacuum sealer yang digunakan oleh 52 anggota memerlukan standar operasional prosedur (SOP) penggunaan dan pemeliharaan alat, jadwal pemakaian secara bergilir, serta penunjukan penanggung jawab alat di tingkat kelompok, agar alat dapat dimanfaatkan secara efektif dan tidak menimbulkan kendala dalam proses produksi. Keempat, waktu anggota yang relatif terbatas akibat pola aktivitas produksi pada sore hari dan pemasaran sejak dini hari hingga pagi menjadi tantangan tersendiri dalam penjadwalan kegiatan pendampingan. Kendala-kendala tersebut bukan disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan program, melainkan merupakan faktor eksternal yang berkaitan dengan karakteristik sosial-ekonomi dan pola aktivitas mitra, sehingga perlu diantisipasi melalui pendampingan lanjutan yang lebih fleksibel dan berkelanjutan pada tahap program berikutnya.

Apabila dikaitkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), capaian program ini mendukung tiga tujuan utama. Pertama, SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) tercermin dari peningkatan pemahaman manajemen keuangan yang membuka peluang efisiensi usaha bagi 52 anggota kelompok. Kedua, SDG 9 (Industri, Inovasi, dan Infrastruktur) terwujud melalui penerapan teknologi pengemasan *vacuum sealer* sebagai bentuk inovasi tepat guna pada tahap pascaproduksi. Ketiga, SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) diperkuat melalui peningkatan kesadaran mutu kemasan serta edukasi awal legalitas SPP-IRT. Perlu dicatat bahwa kontribusi terhadap SDGs tersebut masih bersifat awal dan akan semakin nyata apabila diikuti dengan pendampingan lanjutan hingga legalitas produk benar-benar diperoleh dan praktik pembukuan diterapkan secara konsisten.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara di Desa Abiansema, Kabupaten Badung, menunjukkan bahwa pendampingan pembukuan sederhana, penerapan teknologi *vacuum sealer double chamber*, serta edukasi awal legalitas dan keberlanjutan usaha mampu meningkatkan pemahaman mitra secara terukur, terutama pada aspek pengetahuan dan kesiapan awal, bukan pada seluruh aspek kapasitas maupun kinerja usaha. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* terhadap 52 anggota menunjukkan peningkatan pemahaman secara deskriptif sebesar 22–26 poin pada aspek pembukuan dasar dan manajemen keuangan, 18–22 poin pada aspek optimalisasi pengemasan produk, serta 12–18 poin pada aspek keberlanjutan usaha. Keberhasilan ini tampak dari kemampuan mitra mulai mempraktikkan pencatatan transaksi dan laporan laba rugi sederhana serta mengoperasikan vacuum sealer dengan pendampingan tim pelaksana, meskipun penerapan yang konsisten dan sepenuhnya mandiri masih memerlukan pembuktian lebih lanjut melalui monitoring pascaimplementasi. Mitra juga memiliki pemahaman awal mengenai legalitas produk pangan, meskipun pengajuan dan penerbitan SPP-IRT belum dilaksanakan. Penguatan identitas kelembagaan melalui pemberian seragam kelompok turut mendukung kebersamaan dan profesionalitas anggota sebagai faktor pendukung, bukan penentu utama keberlanjutan usaha. Temuan ini menegaskan bahwa solusi

yang dirancang secara partisipatif dan disesuaikan dengan kebutuhan aktual mitra mampu memberikan dampak awal yang relevan bagi keberlanjutan usaha, dan berpotensi menjadi model praktik baik yang dapat dipertimbangkan untuk direplikasi pada kelompok IKM pengolahan hasil perikanan lain, dengan catatan bahwa keberlanjutan dampaknya perlu dipastikan melalui pendampingan dan monitoring jangka menengah.

REKOMENDASI

Berdasarkan capaian dan evaluasi pelaksanaan program, beberapa rekomendasi dapat menjadi pijakan bagi pengabdian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan pendampingan lanjutan secara berkala agar penerapan pembukuan sederhana benar-benar menjadi kebiasaan rutin, disertai pengumpulan dan pengarsipan buku kas anggota sebagai portofolio pembukuan kelompok yang menjadi bukti konkret penerapan hasil pelatihan. Kedua, perlu disusun standar operasional prosedur (SOP) penggunaan dan pemeliharaan *vacuum sealer*, jadwal penggunaan alat secara bergilir, penunjukan penanggung jawab alat di tingkat kelompok, serta logbook penggunaan untuk mendokumentasikan frekuensi dan kendala teknis pemakaian. Ketiga, perlu dilakukan uji sederhana terhadap daya simpan dan kondisi produk pindang kemasan vakum, disertai dokumentasi foto produk sebelum dan sesudah pengemasan, sebagai bukti pendukung klaim peningkatan mutu kemasan. Keempat, tindak lanjut pengurusan legalitas produk pangan (SPP-IRT) perlu didampingi secara lebih intensif hingga dokumen resmi diterbitkan, disertai penyempurnaan desain kemasan dan label produk sebagai bagian dari kesiapan memasuki pasar modern. Kelima, program pengabdian berikutnya sebaiknya diarahkan pada pendampingan pemasaran dan evaluasi dampak ekonomi yang lebih terukur, seperti perkembangan harga jual, volume penjualan, dan pendapatan mitra setelah penerapan kemasan vakum, serta pelaporan hasil monitoring dua bulan secara lebih rinci dan kuantitatif pada publikasi lanjutan. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti keberlanjutan program serta kontribusinya terhadap pencapaian SDG 8, SDG 9, dan SDG 12 secara lebih meyakinkan..

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Warmadewa atas dukungan pendanaan melalui skema Hibah Pemberdayaan Berbasis Masyarakat (PBM) Tahun 2026 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Kelompok IKM Pengolahan Ikan Merta Segara, khususnya Ni Made Sumudri selaku penanggung jawab mitra, atas partisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Apresiasi turut disampaikan kepada Penyuluh Perikanan Kabupaten Badung serta mahasiswa Universitas Warmadewa yang berperan sebagai fasilitator lapangan sehingga kegiatan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Lilianti, L., Hasmira Said, H. S., Hermanto, H., & Mujiati, M. (2024). Peningkatan Produktifitas UKM dalam Inovasi Pemasaran Melalui Pendekatan Manajemen dan Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i1.13272>
- Alinsari, N. (2021). Peningkatan Literasi Keuangan pada UMKM melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Sederhana. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 256–268.
<https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p256-268>
- Anggraini, O., & Supriyanto, S. (2019). Literasi Digital: Suatu Kemewahan bagi UMKM Perikanan di Era Industri 4.0? *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Kualitatif Indonesia: Pengembangan Budaya Penelitian Menuju Indonesia 4.0*, 117–126.
<https://doi.org/10.33510/ski.2019.117-126>
- Apriyanto, G. (2025). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi UMKM untuk Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Usaha di Kelurahan Kedungkandang Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 5(2), 163–171.
<https://doi.org/10.35870/jpmn.v5i2.5672>
- Arifin, M., Hidayat, T., Wijayanti, S., & Nugraha, F. (2025). Penyusunan Pembukuan Keuangan melalui Pendampingan SAK EMKM bagi UKM Bandeng Presto “Sami Rasa.” *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(3), 516–520.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>
- Benedikta, A. H. S., Manik, Y., Tampubolon, G. M., Situmorang, E. D. V., & Sinaga, H. (2024). Penciptaan Teknologi Tepat Guna untuk Peningkatan Kualitas dan Produktifitas Produksi Produk Turunan Jahe Merah di Sumatera Utara. *International Journal of Community Service Learning*, 7(4), 384–392.
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i4.67881>
- Chambers, R. (1994). The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Haris, E. Y., Evi Mahsunah, Ade Farin, Rizqi Rachma Oktaviani, Lintang Cahya Kusuma, Muhammad Farly Rizky, Mufarihatus Sholiha, Mochammad Rizal, Nur Shinta Devayanti, Ika Azizah Putri Andini, & Andini Fitria Rahmadani. (2025). Peranan Mahasiswa dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk Pemberdayaan UMKM Berbasis Digital. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 129–135. <https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1390>
- Harisandi, P., Yahya, A., Mulyanto, H., & Asral. (2024). Pendampingan UMKM Dalam Pembuatan NIB Dan Pembembangan Strategi Bisnis yang Berkelanjutan di Kec. Purwadadi Kab. Subang. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 85–91.
<https://doi.org/10.56457/dinamika.v2i2.646>
- Imam, B. M., Baiq, R. H., Bambang, D., Wiharyani, W., & Astri, I. S. (2019). Pengaruh Teknik Pengemasan dan Jenis Kemasan Terhadap Mutu dan Daya Simpan Ikan Pindang Bumbu Kuning. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 22(3), 464–475.
- Maherawati, M., Rahayuni, T., & Hartanti, L. (2023). Aplikasi Teknik Pengemasan Vakum Untuk Meningkatkan Masa Simpan Produk Hasil Perairan dan Peternakan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2089.
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14338>
- Marta, H., & Anggaeni, T. T. K. (2022). Sosialisasi Cara Pengajuan SPP-IRT dan Sertifikasi Halal Kepada UMKM Pengolahan Pangan. *Dharmakarya*, 11(3), 281.
<https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v11i3.32545>
- Pramartha, I. M. A., Dewi, I. G. A. A. I. S., Putra, I. K., & Sarasmita, N. P. B. P. (2025). Integrasi Pencatatan Keuangan, Akses Pemasaran, dan Rencana Pengembangan Usaha dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM Boga Harum,

- Denpasar, Bali. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 742–755. <https://doi.org/10.36312/linov.v10i3.3396>
- Pratiwi, A., Huda, N., Nurulrahmatiah, N., & Rimawan, M. (2023). Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi Pelaku UMKM Pengolahan Hasil Laut di Kelurahan Kolo Kota Bima. *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, 3(1), 50–55. <https://doi.org/10.33019/depati.v3i1.3522>
- Putri, P. L., & Widadi, B. (2024). Peran Inovasi dalam Pengembangan Model Bisnis UMKM di Era Digital. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(4), 180–189. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i4.1113>
- Ramadhan, M. (2023). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan, Kemampuan Memanfaatkan Teknologi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Pelaku UMKM Di Wilayah Situ Panjalu Ciamis. *Jurnal ASIK: Jurnal Administrasi, Bisnis, Ilmu Manajemen & Kependidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59639/asik.v1i1.9>
- Riyan, C. M., Enrika Tunjung Puspita, Aprili Wulandari, & Farida Yuliaty. (2024). systematic review: strategi pemberdayaan umkm berbasis keberlanjutan dari berbagai daerah di indonesia. *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi Dan Teknik (SoBAT) Ke-6*, 285–298.
- Sarah, A. R., & Sahadi Humaedi. (2025). partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan amanah fund di kampung dadap desa Jatimulya, kecamatan kosambi, kabupaten Tangerang Selatan, Banten . *Social Work Journal*, 14(2), 116–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.40159/share.v14i2.56636>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.